

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA JAMUR TIRAM OLEH
FASILITATOR PUSAT INKUBASI BISNIS BOJONEGORO

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA JAMUR TIRAM OLEH
FASILITATOR PUSAT INKUBASI BISNIS BOJONEGORO**

**Studi Kasus Implementasi CRS EMCL Di Desa Ngraho Kecamatan Gayam
Kabupaten Bojonegoro**

Siti Mukayah

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

E-mail: mukayahs@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat melalui proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu meningkatkan harkat dan martabat kehidupannya. Menurut *Asian Development Bank (2007)* kegiatan pemberdayaan bersifat komprehensif jika menampilkan lima karakteristik, yaitu berbasis lokal, berorientasi pada peningkatan kesejahteraan, berbasis kemitraan, secara holistik, dan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, peran fasilitator PIB, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram oleh fasilitator PIB.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian menggunakan studi kasus. Teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Penentuan sumber data menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji konfirmabilitas, dan uji dependabilitas.

Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram di Desa Ngraho sudah terlaksana sesuai dengan pendekatan pendidikan luar sekolah, terbukti adanya tahapan kegiatan *Focus Group Discussion*, sosialisai program, *Need Assesment*, pelatihan budidaya dan kewirausahaan, dan pelaksanaan partisipasi masyarakat. Tahapan tersebut berdampak pada keberdayaan masyarakat terbukti meningkatnya pendapatan masyarakat rata-rata Rp. 800.000,-/bulan, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pendidikan dan kebutuhan sumbangan sosial, serta masyarakat mampu mengembangkan potensi lokal menjadi komoditas unggulan. Peran fasilitator yang dijalankan meliputi peran mediasi dan negosiasi yang terwujud dalam kegiatan FGD, peran dukungan yang terwujud dalam kegiatan monitoring, peran penyadaran dalam kegiatan sosialisasi, peran pelatihan dalam kegiatan pelatihan budidaya, peran penghubung jaringan modal dan pasar dalam pemasaran dan distribusi baglog, peran pengorganisasian dalam penunjukkan koordinator pemasaran, peran penelitian terwujud melalui kegiatan *Need Assesment*, dan peran manajemen keuangan dalam kegiatan pendampingan pencatatan keuangan usaha. Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram adalah kondisi lingkungan yang cocok, kemudahan masyarakat dalam mengakses modal usaha, dan kemudahan dalam pemasaran yang sudah disediakan oleh asosiasi PIB. Selanjutnya faktor penghambat pemberdayaan adalah pola pikir masyarakat yang lambat untuk berubah, ketergantungan bibit jamur (baglog), dan keterbatasan waktu dan tenaga fasilitator. Disarankan sebagai tindak lanjut program, masyarakat tidak hanya berfokus pada budidaya saja namun hendaknya fasilitator juga memberikan pelatihan inovasi makanan yang berasal dari jamur tiram.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Budidaya Jamur Tiram, Fasilitator

ABSTRACT

Community empowerment is attempted by a group of people through education to acquire the knowledge and skills so as to increase the dignity of life. According to the Asian Development Bank (2007) that is comprehensive development activities displays the five characteristics, which is locally based, oriented on welfare improvement, partnership-based, holistic, and sustainable. The purpose of this research is to describe and to analyze the implementation of community empowerment, the role of facilitator PIB, the factors supporting and obstruction the community empowerment through cultivation of oyster mushrooms by the facilitator PIB.

This research used a qualitative approach, and then data collection techniques used interviews, participant observation, and documentation. Determination of data sources using purposive and snowball. The data analyzed using the steps of data reduction, data presentation, and inference data. While the validity of test data is through the test of credibility, transferability test, test conformability and dependability test.

The result of this research is the implementation of community empowerment through oyster mushroom cultivation in the village Ngraho already accomplished in accordance with the approach of non-formal education, proved the Focus Group Discussion activity stage, socialization program, Need Assessment, farming and entrepreneurship training, and implementation of public participation. The stages have an impact on community empowerment which is proven in the rising average income Rp. 800.000, - /month, the community is able to meet the educational needs and meet the needs of social contribution, as well as local communities are able to develop the potential of becoming the leading commodity. The role of facilitators includes mediating and negotiating embodying the activities of the FGD, manifesting in monitoring activities, socializing, training in the cultivation, and connecting tissue and capital markets in the marketing and distribution baglog, organizing in the appointment of the coordinator of marketing, researching in Need Assessment activities, and managing the financial records of business mentoring activities. Factors supporting the empowerment of communities through the cultivation of oyster mushrooms are the ideal environment for the growth of oyster mushroom, public convenience in accessing venture capital to develop the cultivation of oyster mushrooms, and ease of marketing that has been provided by the association PIB. The next obstacle is the mindset of society empowerment that is slow to change, mushroom seed (baglog) still rely on other regions, and the limitations of time and energy facilitator. Suggested as follow-up program, people not only focus on cultivation alone but should also facilitate training of food innovation that comes from oyster mushroom.

Keywords: *Community Empowerment, Cultivation Of Oyster Mushrooms, Facilitators*

PENDAHULUAN

Pendidikan informal dan pendidikan nonformal merupakan dua jalur pendidikan yang masuk dalam kategori pendidikan luar sekolah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 116 dan pasal 102 disebutkan bahwa pendidikan

informal diselenggarakan di keluarga. Selanjutnya menurut Philip H. Chomb pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik

tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar (Joesoef, 1992: 50).

Penjelasan di atas nampak bahwa perbedaan antara pendidikan informal dengan pendidikan nonformal terletak pada prinsip penyelenggaraan. Pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat. sejalan dengan pelaksanaan pendidikan nonformal yang mengedepankan partisipasi masyarakat, maka strategi pembangunan nasional pun disusun yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat.

Kindervatter (dalam Kamil, 2009: 54) memberi peran secara jelas tentang pendidikan nonformal dalam rangka proses pemberdayaan (*empowering process*). Dalam proses pendidikan nonformal tidak saja mengubah individu, tetapi juga kelompok, organisasi dan masyarakat yang meliputi peningkatan sumber daya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan mengandung arti luas, yakni mencakup peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengembangan kemampuan lainnya kearah kemandirian hidup.

Menurut Suharto (2014: 59-60) pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebuah proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan

mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat melalui proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu meningkatkan harkat dan martabat. Pemberdayaan masyarakat umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif. Kegiatan pembangunan termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat. Menurut *Asian Development Bank (2007)* kegiatan pemberdayaan bersifat komprehensif jika menampilkan lima karekteristik, yaitu: (1) berbasis lokal, (2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan, (3) berbasis kemitraan, (4) secara holistik dan, (5) berkelanjutan.

Proses pemberdayaan masyarakat biasanya dilakukan ditingkat lokal dengan mengelola potensi lokal yang belum dikembangkan. Sejalan dengan tujuan pemberdayaan yang bermuara pada terwujudnya kemandirian ekonomi. Melalui pengembangan potensi lokal masyarakat menjadi lebih mudah untuk mencari bahan atau sumber yang akan digunakan untuk meningkatkan perekonomian. Potret pemberdayaan ini tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Bojonegoro. Pelaksanakan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan berawal dari permasalahan sosial yang belum tuntas yaitu kemiskinan dan pengangguran.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur yang memiliki kekayaan sumber daya alam berupa minyak bumi. Sumber daya alam tersebut sudah dieksplorasi sejak tahun 2008 sampai dengan sekarang. Kekayaan alam berupa minyak bumi tersebut salah satunya berlokasi di Kecamatan Gayam. Disisi lain Bojonegoro dengan kekayaan minyak bumi yang melimpah terdapat masalah sosial yang muncul dalam kehidupan

masyarakat yaitu tingginya angka pengangguran.

Jumlah pengangguran di Bojonegoro mencapai 21.000 orang pada Maret 2016. Pengangguran yang dialami oleh masyarakat di Kabupaten Bojonegoro sebagian besar berada di daerah pedesaan. Kondisi ini terlihat karena masyarakat lebih banyak memiliki mata pencaharian sebagai petani dimana penghasilan yang diperoleh setiap bulan tidak menentu. Persoalan lain yang terjadi adalah berkurangnya lahan pertanian yang ada karena beralih untuk perumahan dan industri modern salah satunya pertambangan migas.

Luas lahan pertanian yang ada di Bojonegoro khususnya di Kecamatan Gayam setiap tahunnya mulai berkurang. Sampai dengan akhir tahun 2016 luas daerah pertanian yang beralih pada pertambangan minyak dan gas adalah 624, 64 km persegi. Kondisi ini membuat para petani yang semula bekerja mengolah lahan pertanian kehilangan mata pencaharian semula. Sehingga berdampak pada masalah sosial yang muncul di masyarakat berupa bertambahnya pengangguran. Berdirinya perusahaan pertambangan minyak dan gas yaitu ExxonMobil Cepu Ltd. di Kecamatan Gayam menimbulkan masalah baru bagi masyarakat dan juga pemerintah. Jika hal ini tidak ditangani dengan tepat, maka pengangguran di daerah sekitar ladang migas Blok Cepu dapat menimbulkan gejolak sosial. Oleh karena itu, seringkali sistem ekonomi yang diwujudkan dalam berbagai bentuk pembangunan proyek-proyek fisik, selain di satu pihak mampu meningkatkan kualitas hidup sekelompok orang, juga tidak jarang malah semakin meminggirkan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.

Desa Ngraho merupakan salah satu desa yang terdampak dari operasional perusahaan pertambangan migas yaitu EMCL. Lokasi desa berada setelah *flyover* akses jalan ke kantor perusahaan EMCL. Jarak dari *flyover* menuju ke

Desa Ngraho sekitar 200 meter. Jumlah penduduk di Desa Ngraho pada tahun 2016 sebanyak 2.841 jiwa. Sebagian besar warganya bekerja pada sektor pertanian. Hal ini didukung oleh luas lahan pertanian di Desa Ngraho mencapai 236.152 hektar. Profesi yang dimiliki oleh sebagian besar penduduk Desa Ngraho mempengaruhi tingkat pendidikan yang diperoleh. Data tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngraho menunjukkan bahwa terdapat 1.389 orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar (SD).

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Ngraho difasilitasi langsung oleh Pusat Inkubasi Bisnis Bojonegoro (PIB). Lembaga tersebut berfungsi menjembatani antara masyarakat dengan pihak ExxonMobil Cepu Ltd. Pusat Inkubasi Bisnis selama ini telah menyelenggarakan beberapa program pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Pusat Inkubasi Bisnis Bojonegoro memiliki sasaran masyarakat yang ada di seluruh desa di Kecamatan Gayam. Program yang telah dilakukan pun bermacam-macam, diantaranya pemberdayaan melalui budidaya kroto, budidaya perikanan air tawar, budidaya pertanian organik, budidaya jamur tiram, budidaya kambing, budidaya hortikultura, usaha makanan dan minuman serta usaha ekonomi kreatif. Dengan berdirinya sebuah lembaga baru ini harapannya dapat membantu masyarakat yang ada di Kecamatan Gayam dalam mengurangi masalah pengangguran melalui strategi pengkapisasian untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Oleh karena itu PIB Bojonegoro secara khusus memiliki peran penting bagi masyarakat, yaitu *riset, training, dan networking*.

Pusat Inkubasi Bisnis Bojonegoro dalam hal ini memberikan pendampingan kepada masyarakat khususnya yang ada di Desa Ngraho, Kecamatan Gayam dalam proses pemberdayaan melalui budidaya jamur tiram.

Terkait dengan fungsi tersebut, PIB memiliki sejumlah petugas lapangan/fasilitator yang selalu berhadapan langsung dengan masyarakat. Oleh karena itu fasilitator memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari peran yang dilaksanakan oleh fasilitator. Fasilitator memiliki kedudukan yang penting dalam proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Berhasil tidaknya suatu program tergantung pada peran yang telah dilaksanakan fasilitator yang memegang kendali tersebut. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram oleh fasilitator Pusat Inkubasi Bisnis Bojonegoro di Desa Ngraho Kecamatan Gayam.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dikaji mengenai pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dan peran fasilitator didalamnya, melalui penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Jamur Tiram Oleh Fasilitator Pusat Inkubasi Bisnis Bojonegoro (Studi Kasus Implementasi CSR EMCL Di Desa Ngraho Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro)”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Prastowo (2011: 181) mendefinisikan bahwa pendekatan penelitian merupakan cara mendekati objek penelitian. Selanjutnya metode penelitian kualitatif sering disebut “metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut pula sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; dan disebut juga “metode kualitatif”

karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Pusat Inkubasi Bisnis Bojonegoro dan Desa Ngraho Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Penelitian dilakukan di Pusat Inkubasi Bisnis Bojonegoro karena proses pelatihan dan juga pemerolehan data berupa peran fasilitator. Selain itu penelitian juga dilakukan di Desa Ngraho, lokasi penelitian ini dipilih karena jumlah masyarakat paling banyak penerima manfaat program pemberdayaan melalui budidaya jamur tiram dan untuk memperoleh data berupa keterangan dari masyarakat tentang kondisi yang sebenarnya.

Sumber data primer dan sumber data sekunder Penentuan subyek penelitian, dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik sampling atau teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri. Sumber data penelitian ini terdiri dari fasilitator PIB, masyarakat penerima manfaat program di Desa Ngraho, dan perangkat Desa Ngraho.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, display data (penyajian data), kemudian diverifikasi dan ditarik kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan menguji keabsahan data dengan menggunakan empat kriteria, yaitu uji kredibilitas adalah kriteria untuk mengetahui tingkat kepercayaan atau data yang telah diolah, uji dependabilitas merupakan kriteria untuk menilai proses penelitian bermutu atau tidak, uji konfirmabilitas adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian, dan uji transferabilitas adalah kriteria untuk mengetahui kemampuan hasil penelitian dapat diberlakukan pada tempat lain dengan ciri-ciri yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini diperoleh melalui aktivitas peneliti dengan melakukan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi kepada sumber data. Sumber data dari penelitian ini meliputi: direktur PIB, 2 orang fasilitator PIB, 2 perangkat desa dan 6 orang penerima manfaat program pemberdayaan. Semua data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif. Penyajian data secara deskriptif dilakukan peneliti dengan cara memaparkan, menjelaskan, dan menganalisis data.

1. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Jamur Tiram

Proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram di Desa Ngraho didampingi oleh fasilitator Pusat Inkubasi Bisnis. Proses pemberdayaan yang berjalan melalui beberapa tahapan yaitu: penyadaran, pengkapisitasan, dan yang terakhir adalah pendayaan.

Aspek penyadaran dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram, dilakukan melalui koordinasi terlebih dahulu bersama dengan warga, perangkat desa, dan juga perwakilan dari EMCL. Koordinasi tersebut diwadahi dalam bentuk *Focus Group Discussion (FGD)* dan sosialisasi program. Kegiatan *FGD* sebagai bentuk penyatuan pendapat atau gagasan dari berbagai kalangan untuk memperoleh kesepakatan bersama dalam pelaksanaan pemberdayaan. Sedangkan sosialisasi dilakukan secara bersamaan dengan *FGD* untuk memberikan wawasan dan kesadaran kepada masyarakat. Fasilitator PIB selanjutnya mendalami dengan mendatangi ke rumah warga untuk mengecek kondisi lingkungan tempat tinggal yang akan dijadikan tempat budidaya jamur tiram melalui kegiatan *Need Assesment (N.A)*.

Aspek pengkapisitasan, dalam hal ini masyarakat di Desa Ngraho sebelumnya tidak memiliki keterampilan dalam budidaya jamur tiram. Masyarakat diberikan keterampilan tersebut melalui kegiatan pelatihan budidaya jamur tiram selama dua hari dengan materi yang berbeda, yaitu hari pertama pelatihan kewirausahaan dan hari kedua pelatihan teknis budidaya. Pelatihan tersebut memberikan bekal masyarakat untuk memiliki pengetahuan dasar mengenai cara budidaya jamur tiram sesuai dengan SOP dan memahami pengelolaan usaha.

Aspek pendayaan terlihat se usai diberikan pelatihan, masyarakat mulai mempersiapkan tempat budidaya atau kumbung jamur yang ditempatkan di dalam rumah dan samping rumah mereka. Partisipasi aktif masyarakat didorong oleh fasilitator PIB dengan memberikan pinjaman modal berupa baglog. Masyarakat dapat melakukan perawatan jamur tiram dengan menyiram sekitaran kumbung jamur dan lantai agar suhu tetap lembab. Masyarakat melakukan pencegahan hama/penyakit yang biasa menyerang jamur dengan menyemprotkan pestisida disekitaran kumbung. Selanjutnya masyarakat memasarkan hasil budidaya jamur tiram kepada asosiasi di PIB. Perawatan pasca panen, baglog yang sudah tidak tumbuh jamur digunakan oleh masyarakat sebagai pupuk di sawah dan menggantinya dengan baglog baru.

Hasil dari program pemberdayaan ini dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat di Desa Ngraho. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Ngraho memiliki pendapatan rata-rata Rp. 800.000,- /bulan. Masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anggota keluarga dan memenuhi kebutuhan akan sumbangan sosial. Masyarakat mampu

mengangkat nama baik desa dengan komoditas unggulan yang dihasilkan berupa jamur tiram menjadi salah satu desa percontohan pembudidaya jamur tiram di Kecamatan Gayam.

2. Peran Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Jamur Tiram

Beberapa peran telah dijalankan oleh fasilitator PIB terkait dari proses awal kegiatan pemberdayaan sampai dengan monitoring usaha. Berikut peran fasilitator PIB dalam pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram di Desa Ngraho.

Peran yang dijalankan oleh fasilitator PIB adalah memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*). Pihak fasilitator menempatkan diri sebagai penengah untuk menyaring masukan dari masyarakat, perangkat desa dan perwakilan dari pihak EMCL. Sehingga fasilitator bertindak sebagai mediator dan negosiator.

Fasilitator melakukan sosialisasi dengan membuka wawasan masyarakat akan jamur tiram. Fasilitator memberikan informasi secara terbuka dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Informasi yang disampaikan oleh fasilitator menekankan pada peluang usaha budidaya jamur tiram di Desa Ngraho. Peran yang dilaksanakan oleh fasilitator PIB termasuk dalam klasifikasi peran peningkatan kesadaran.

Fasilitator melakukan identifikasi atau disebut dengan *Need Assesment* kepada setiap masyarakat guna mengetahui kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal yang dijadikan tempat budidaya jamur tiram. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang objektif dan dijadikan bahan analisa kondisi masyarakat sebelum program budidaya jamur tiram.

Peran yang dilaksanakan oleh fasilitator PIB termasuk dalam peran penelitian.

Fasilitator PIB menjadi pelatih dalam kegiatan pelatihan budidaya jamur tiram. Pelatihan tersebut berlangsung selama dua hari dengan materi yang berbeda yaitu pelatihan kewirausahaan dan pelatihan teknis budidaya jamur tiram. Peran yang dilaksanakan oleh Fasilitator PIB termasuk dalam peran pelatihan.

Kegiatan mentoring dilakukan oleh fasilitator mulai dari awal masyarakat membuat kumbung jamur. Fasilitator melakukan kunjungan setiap hari untuk melihat perkembangan usaha budidaya jamur tiram yang dikelola oleh masyarakat. Fasilitator juga memberikan petunjuk perawatan yang tepat dan memberikan solusi ketika masyarakat menemui kendala dalam budidaya. Peran yang dijalankan oleh fasilitator PIB termasuk dalam peran memberi dukungan kepada masyarakat di Desa Ngraho.

Masyarakat dapat menjangkau akses modal berupa baglog dibantu langsung oleh fasilitator PIB. Selain itu hasil panen jamur dipasarkan melalui asosiasi di PIB yang telah bekerjasama dengan fasilitator PIB. Peran yang dijalankan oleh fasilitator PIB termasuk dalam peran menjadi penghubung antara jaringan modal dengan jaringan pasar jamur tiram.

Manajemen keuangan usaha diberikan fasilitator melalui kegiatan pencatatan hasil panen jamur yang diperoleh masyarakat. Fasilitator PIB dalam hal ini memberikan dampingan untuk pencatatan keuangan. Peran yang dijalankan oleh fasilitator PIB termasuk dalam peran manajemen.

3. Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Jamur Tiram Oleh Fasilitator PIB

Faktor yang mendukung masyarakat budidaya jamur tiram ini karena kondisi lingkungan di Desa Ngraho yang cocok untuk pertumbuhan jamur tiram. Kondisi cuaca di Desa Ngraho yang sedang (tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin) membuat jamur mudah tumbuh. Selain itu ketersediaan air yang cukup dan tidak pernah kekeringan memudahkan masyarakat saat perawatan jamur tiram.

Dukungan lain yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi adalah masyarakat di Desa Ngraho dapat mengakses modal usaha dengan mudah. Masyarakat yang memiliki modal yang terbatas tetapi ingin mengembangkan usahanya mereka dapat meminjam pada asosiasi jamur di PIB.

Selanjutnya ketersediaan pasar jamur menjadikan masyarakat di Desa Ngraho rukun dan tidak saling bersaing untuk menguasai pasar. Karena usaha yang dikelola secara mandiri biasanya menimbulkan kompetisi diantara individu untuk berebut menguasai pasar. Oleh karena itu asosiasi jamur di PIB yang menjadi mitra masyarakat untuk menampung hasil panen, dengan begitu turut membantu keberlangsungan usaha sampai saat ini.

4. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Jamur Tiram Oleh Fasilitator PIB

Pola pikir masyarakat yang terbiasa dengan profesi sebagai petani menjadi lamban untuk diajak berubah. Hal ini terjadi ketika awal proses pemberdayaan itu dilaksanakan. Akibatnya memakan waktu yang cukup lama untuk mengubah mind set masyarakat.

Budidaya jamur tiram yang dikelola masyarakat masih mengandalkan bahan-bahan yang didatangkan dari luar desa. Masyarakat belum bisa memproduksi

sendiri baglog (bibit jamur), sehingga jika ada permintaan dari masyarakat yang ingin menambah jumlah baglog maka harus memesan terlebih dahulu dan harus menunggu selama beberapa hari.

Fasilitator sebagai pendamping masyarakat memiliki keterbatasan waktu dan tenaga dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan masyarakat setiap waktu membutuhkan fasilitator disaat mengalami kesulitan dalam budidaya. Waktu yang dimiliki fasilitator terbatas karena ia memiliki pekerjaan diluar tugas pendampingan.

Pembahasan

Tanggung jawab sosial perusahaan melalui strategi pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram didukung dengan adanya partisipasi aktif masyarakat setempat. Menurut Oong Komar (2006: 234) lembaga-lembaga kemasyarakatan yang menjadi penyelenggara kegiatan pendidikan luar sekolah diantaranya melalui LSM (NGO), organisasi kemasyarakatan, perusahaan, sanggar kerajinan, bengkel kebudayaan, praktisi dan swasta/swadaya lainnya. Semua itu didorong oleh desakan masyarakat berhubung mekarnya aspirasi dan kesadaran pendidikan dan tuntutan perkembangan zaman, iptek, ekonomi, pertumbuhan penduduk, aspirasi dan cita-cita, politik, sosio-budaya dan lingkungan.

1. Pelaksanaan Pemberdayaan Melalui Budidaya Jamur Tiram Oleh Fasilitator PIB

a. Penyadaran

Pelibatan masyarakat dalam setiap prosesnya menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan dilakukan secara keterbukaan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam merumuskan usaha yang dikembangkan. Kegiatan

FGD (*Focus Group Discussion*) dan sosialisasi program serta *Need Assesment (N.A)* yang difasilitasi oleh PIB sesuai dengan pendekatan pemberdayaan, yaitu PRA (*Participatory Rural Appraisal*) menurut Chamber (1996) merupakan suatu metode pendekatan untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan, dan oleh masyarakat desa. Atau dengan kata lain dapat disebut sebagai kelompok metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak. Dalam hal ini masyarakat Desa Ngraho secara aktif menyuarakan pendapatnya mengenai jenis usaha yang dapat mereka kelola dan memutuskan usaha budidaya jamur tiram.

b. Pengkapasitasan

Proses pengkapasitasan kepada masyarakat di Desa Ngraho dibuktikan dengan memberikan pelatihan. Pelatihan budidaya jamur tiram diberikan kepada sejumlah masyarakat di Desa Ngraho yang telah dilakukan *Need Assesment* oleh fasilitator PIB. Dengan mengikuti pelatihan, masyarakat Desa Ngraho mampu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya jamur tiram. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara (2009: 44) bahwa pelatihan (*Training*) adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi. Dengan adanya proses pendidikan yang relatif singkat dapat memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan

dari yang tidak mempunyai keterampilan jadi memiliki keterampilan.

c. Pendayaan

Proses pendayaan yang dilakukan dengan memberikan modal pinjaman berupa baglog, pendampingan, dan akses pasar yang diberikan oleh fasilitator PIB. Masyarakat di Desa Ngraho dari yang dulu pengangguran menjadi memiliki pekerjaan dan yang tidak memiliki usaha menjadi memiliki usaha. Usaha budidaya yang dikelola secara individu memberikan kemampuan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kemampuan yang mereka miliki tidak hanya pada meningkatnya pendapatan keluarga tetapi juga mengarah pada terpenuhinya kebutuhan kesejahteraan. Keterangan tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Suharto (2014: 58) bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan: dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Dalam hal ini masyarakat pembudidaya jamur tiram dapat membantu dalam proses pembangunan nasional secara berkelanjutan.

Program pemberdayaan melalui budidaya jamur tiram di Desa Ngraho sudah dimulai sejak Agustus 2016. Jumlah masyarakat yang menerima manfaat program sebanyak 64 orang. Sehingga dapat terlihat hasil dari pemberdayaan masyarakat yang ditandai dengan kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses kesejahteraan, dan kemampuan kultural.

Ekonomi masyarakat terangkat melalui budidaya jamur tiram. Masyarakat Desa Ngraho bisa memperoleh pendapatan rata-rata Rp. 800.000,- per bulannya dari hasil panen jamur tiram dengan modal 500 baglog. Program pemberdayaan masyarakat yang merupakan implementasi dari CSR EMCL di Desa Ngraho dikatakan berhasil dengan ditandainya kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Widyaningrum (2004: 117) bahwa pemberdayaan masyarakat sering digunakan dalam konteks kemampuan meningkatkan keadaan ekonomi (pemenuhan kebutuhan praktis) individu yang merupakan prasyarat pemberdayaan.

Kesejahteraan yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Ngraho dibuktikan dengan terpenuhinya kebutuhan sekolah anggota keluarga dan akses pada sumbangan sosial. Hal ini dirasakan oleh masyarakat bahwa melalui usaha rumah tangga budidaya jamur dapat lebih mudah mengakses kesejahteraan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Suharto (2014: 59) bahwa kekuasaan yang dimiliki masyarakat salah satunya adalah kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.

Masyarakat di Desa Ngraho dengan budidaya jamur tiram dapat mengangkat nama baik desa menjadi desa percontohan. Komoditas unggulan yang dimiliki berupa

jamur tiram mampu melibatkan masyarakat secara aktif. Hal tersebut sesuai pernyataan menurut Eddy Ch. Papiliya (dalam Zubaedi, 2012: 24) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

2. Peran Fasilitator PIB dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Jamur Tiram

Keberhasilan program pemberdayaan karena adanya peranan yang dijalankan oleh fasilitator PIB secara efektif. Hasil penelitian menguraikan bahwa peran fasilitator PIB terkait pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tidak seluruhnya berdasarkan klasifikasi peran yang dipaparkan oleh Jim Ife (2014: 558-614), yaitu *fasilitative roles*, *representational roles*, *educational roles*, dan *technical roles*. Berikut pembahasan peran yang dijalankan oleh fasilitator PIB berdasarkan temuan peneliti:

a. Peran Fasilitasi

Peran fasilitasi yang dilaksanakan oleh fasilitator PIB terwujud melalui kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*), penunjukan koordinator pemasaran di setiap dusun dan monitoring usaha budidaya jamur tiram. Suharto (2014: 95) bahwa fasilitasi merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Sejalan dengan teori tersebut maka prinsip utama pendampingan merujuk pada pendapat Payne (dalam Suharto, 2014: 94) menyatakan "*making the best of the client's resources*". Fasilitator sebagai

penggerak masyarakat mampu memberikan dukungan sepenuhnya kepada masyarakat dengan memberikan kesempatan masyarakat dalam mengembangkan usaha.

b. Peran Pendidikan

Peran pendidikan yang dijalankan oleh fasilitator PIB terwujud melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan teknis budidaya jamur tiram serta pelatihan kewirausahaan. Hal tersebut sesuai menurut Suharto (2014: 49) menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan keahlian yang sangat penting dimiliki oleh pekerja sosial (fasilitator). Tujuan program ini adalah untuk membimbing dan membantu klien dalam memperoleh informasi, pengetahuan atau keterampilan yang berguna bagi kehidupannya.

c. Peran Representasional

Peran representasional yang dijalankan oleh fasilitator PIB diwujudkan dengan menjadi penghubung bagi masyarakat di Desa Ngraho dengan akses modal usaha dan akses pasar jamur tiram. Selaras dengan tugas fasilitator yang mengembangkan jaringan atau menjadi penghubung, bahwa apa yang dilakukan fasilitator PIB berdasarkan prinsip pemberdayaan yang dikemukakan oleh Suharto (2014: 68), yaitu jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.

d. Peran Teknis

Peran teknis yang dilaksanakan oleh fasilitator PIB terwujud dalam bentuk tugas melakukan kegiatan *Need Assesment* dan mengarahkan masyarakat

dalam pencataan keuangan hasil penjualan jamur. Hal tersebut sesuai dengan teori Parsons dkk (dalam Suharto, 2014: 98) mengemukakan bahwa setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha klien sendiri, dan peranan pekerja sosial (fasilitator) adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

3. Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Jamur Tiram Oleh Fasilitator PIB

Faktor pendukung pertama terkait dengan kondisi lingkungan di Desa Ngraho yang cocok dibuktikan dengan ketersediaan air yang selalu mencukupi untuk perawatan jamur tiram. Selanjutnya cuaca di Desa Ngraho yang tidak terlalu dingin membuat jamur mudah untuk tumbuh.

Faktor pendukung yang kedua adalah kemudahan masyarakat dalam mengakses permodalan usaha. Masyarakat di Desa Ngraho diberikan fasilitas dalam meminjam modal usaha dengan mudah di asosiasi jamur. Dengan bantuan dari fasilitator PIB masyarakat yang akan melakukan peminjaman akan diarahkan sesuai dengan prosedur yang benar.

Faktor pendukung yang ketiga adalah ketersediaan pasar untuk jamur tiram yang memadai berdampak pada kerukunan diantara masyarakat. Akses jaringan pasar yang disediakan oleh fasilitator PIB dapat menampung semua hasil panen jamur yang diperoleh masyarakat sehingga menurunkan potensi konflik. Dengan demikian dapat menciptakan kerekatan diantara sesama masyarakat yang budidaya.

Ketiga faktor pendukung di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artinya bahwa faktor kondisi

lingkungan, akses modal, dan ketersediaan pasar mutlak dipenuhi dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Ketiga pendukung di atas sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang disampaikan oleh Suharto (2014: 68) bahwa proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.

4. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Jamur Tiram Oleh Fasilitator PIB

Faktor penghambat yang berasal dari masyarakat adalah pertama pola pikir masyarakat yang lamban untuk berubah. Ketika fasilitator dalam mengupayakan proses pemberdayaan tidak semua masyarakat langsung dapat menerima dan ikut serta berpartisipasi. Masyarakat yang telah diberikan pelatihan mengenai cara budidaya jamur tiram sangat lamban bergerak untuk memulai usaha.

Faktor kedua adalah masyarakat belum bisa memproduksi baglog (bibit jamur) sendiri. Masyarakat masih mengandalkan pasokan bahan baku jamur tiram (baglog) dari luar daerah. Apabila ada salah satu masyarakat yang ingin menambah jumlah baglog ia harus memesan terlebih dahulu kepada asosiasi di PIB dan untuk kedatangannya masih harus menunggu dalam waktu yang cukup lama.

Selanjutnya faktor yang berasal dari fasilitator adalah keterbatasan waktu dan tenaga. Fasilitator PIB tidak hanya bertugas mendampingi masyarakat mereka juga memiliki pekerjaan lain diluar tugas tersebut. Hal tersebut membuat fasilitator kesulitan mengatur waktu karena memiliki dua pekerjaan sekaligus. Tetapi kendala tersebut tidak menghalangi fasilitator untuk dapat menjalankan tugas secara profesional,

meskipun tidak maksimal. Upaya yang dilakukan oleh fasilitator dalam menghadapi kendala tersebut dapat diatasi dengan melakukan pendampingan melalui diskusi di media sosial.

Ketiga faktor penghambat di atas selaras dengan teori Suharto (2014: 68) tentang prinsip pemberdayaan yang menekankan bahwa pemberdayaan adalah proses kolaboratif, karenanya pekerja sosial (fasilitator) dan masyarakat harus bekerjasama sebagai partner. Artinya bahwa untuk dapat mengatasi faktor penghambat yang terjadi, antara fasilitator PIB dengan masyarakat Desa Ngraho harus saling sama-sama berkontribusi memberikan masukan untuk penyelesaian masalah.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram oleh fasilitator Pusat Inkubasi Bisnis Bojonegoro dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram di Desa Ngraho sudah terlaksana sesuai dengan pendekatan pendidikan luar sekolah. Proses pemberdayaan dilakukan secara bertahap yaitu dimulai dari kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*), sosialisasi program, *Need Assessment*, pelatihan budidaya jamur tiram secara teknis dan kewirausahaan, partisipasi masyarakat dalam mempersiapkan tempat dan media budidaya jamur tiram, perawatan dan pemeliharaan jamur tiram sampai dengan pemasaran jamur tiram kepada asosiasi di PIB. Terciptalah wirausaha baru yang mewujudkan keberdayaan masyarakat di Desa Ngraho yang memiliki pendapatan

rata-rata Rp. 800.000,- /bulan, mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anggota keluarga dan kebutuhan sumbangan sosial, serta mampu mengangkat desa menjadi desa percontohan dengan komoditas unggulan jamur tiram.

2. Peran fasilitator PIB dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram di Desa Ngraho terdiri atas: (1) Peran fasilitasi, diwujudkan oleh fasilitator melalui kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*), penunjukkan koordinator dan monitoring usaha budidaya jamur tiram; (2) Peran pendidikan, diwujudkan oleh fasilitator PIB melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan teknis budidaya jamur tiram dan pelatihan kewirausahaan; (3) Peran representasional, diwujudkan oleh fasilitator PIB sebagai penghubung bagi masyarakat di Desa Ngraho dengan akses modal usaha dan pasar jamur tiram; (4) Peran teknis, terwujud dalam bentuk tugas melakukan kegiatan *Need Assesment* dan mengarahkan masyarakat dalam pencatatan keuangan hasil penjualan jamur.
3. Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram oleh fasilitator PIB terdapat tiga hal, yaitu: (1) kondisi lingkungan yang mendukung di Desa Ngraho dengan tersedianya sumber air yang mencukupi untuk perawatan jamur; (2) Kemudahan masyarakat dalam mengakses modal usaha melalui asosiasi jamur; (3) Ketersediaan pasar jamur tiram yang memadai sehingga menciptakan kerekatan antar individu sesama pembudidaya.
4. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur

tiram oleh fasilitator PIB terdapat dua aspek, yaitu (1) faktor yang berasal dari masyarakat adalah pertama, pola pikir masyarakat yang lamban untuk berubah, kedua masyarakat belum bisa memproduksi baglog sendiri sehingga masih bergantung pada pasokan baglog (bibit jamur) dari luar desa; selanjutnya (2) faktor yang berasal dari fasilitator adalah keterbatasan waktu dan tenaga fasilitator dalam melaksanakan pendampingan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram di Desa Ngraho, yaitu:

1. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui implementasi CSR akan lebih baik lagi jika ada lebih banyak penerima manfaat program. Namun tidak hanya menambah jumlah masyarakat sasaran tetapi harus meningkatkan keberdayaan masyarakat dari sisi ekonomi, sosial dan budaya secara berkelanjutan.
2. Peran yang dijalankan oleh fasilitator hendaknya mampu memberikan fasilitas memadai yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga masyarakat mampu mengembangkan usaha budidaya jamur tiram dan dapat meningkatkan kualitas hidup lebih baik.
3. Untuk memperkuat faktor pendukung masyarakat bersama dengan fasilitator hendaknya berkolaborasi secara baik untuk pengembangan jaringan pasar dalam upaya pengembangan usaha budidaya jamur tiram dan terwujudnya kesejahteraan masyarakat.
4. Sebagai tindak lanjut hendaknya fasilitator juga memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai inovasi

makanan yang berbahan baku jamur tiram seperti: jamur krispi, sate jamur, bakso jamur, dan lain sebagainya sebagai upaya menambah nilai jual jamur tiram.

5. Masyarakat hendaknya mengembangkan usahanya dalam skala yang lebih besar lagi sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Estafianto, Hary Dwi. 2014. "Studi Kasus *Corporate Social Responsibility* PT. Pertamina dan UNNES di Desa Ledok Kecamatan Sambong Kabupaten Blora". *Journal Of Non Formal Education and Community Empowerment*. Vol. 3 (1). hal 30 – 38.
- Franklin. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat Desa Nawang Baru Oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Malinau". *eJournal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 3 (2): hal 1324 – 1338.
- Jim Ife. 2014. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joesoef, Soelaiman 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Nonformal, Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Komunitas Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeliono dan Djohani Rianingsih. 1996. *Kebijakan dan Strategi Penerapan PRA dalam Pengembangan Program*. Driya Media: Bandung.
- Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pengembangan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Sudjana. Djuju. 2001. *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung serta Asas*. Bandung: Falah Foudation.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Theresia, Aprillia, dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung : Alfabeta.
- Yatim, Riyanto. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Zubaedi, 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Prespektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.